

Pengaruh Financial Literacy, Financial Technology Literacy, dan Financial Anxiety terhadap Individual Financial Well-Being Karyawan Generasi Z

Ni Putu Ayu Sri Darmayanti

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Kata Kunci:

Kecemasan finansial;
kesejahteraan finansial;
literasi keuangan;
literasi keuangan digital;
Generasi Z

Abstrak

Kemudahan mengakses layanan keuangan digital belum tentu diikuti kemampuan mengelola uang dan rasa aman secara finansial. Penelitian ini menganalisis hubungan financial literacy, financial technology literacy, dan financial anxiety dengan individual financial well-being pada karyawan Generasi Z CV. Depirtn di Pulau Lombok. Survei kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner berskala Likert lima tingkat terhadap 94 responden. Sampel dinyatakan dipilih melalui simple random sampling; data dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan financial literacy ($B = 0,418$; $p < 0,001$) dan financial technology literacy ($B = 0,360$; $p < 0,001$) berasosiasi positif dan signifikan dengan kesejahteraan finansial, sedangkan financial anxiety ($B = -0,072$; $p = 0,014$) berasosiasi negatif dan signifikan. Uji simultan menghasilkan $F = 76,853$ ($p < 0,001$), dengan adjusted R^2 sebesar 0,710. Financial literacy memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar ($\beta = 0,446$). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kemampuan keuangan sehari-hari, kecakapan menggunakan layanan digital, dan pengelolaan kecemasan finansial bagi pekerja muda. Perusahaan dapat mempertimbangkan edukasi anggaran, utang, keamanan transaksi, dan dana darurat yang relevan dengan kebutuhan karyawan.

Keyword:

Digital financial literacy;
financial anxiety;
financial literacy;
financial well-being;
Generation Z

Abstract

Easy access to digital financial services does not necessarily translate into sound money management or a sense of financial security. This study examines the associations of financial literacy, financial technology literacy, and financial anxiety with individual financial well-being among Generation Z employees of CV. Depirtn in Lombok, Indonesia. A quantitative survey of 94 respondents used a five-point Likert questionnaire and multiple linear regression. The thesis reports simple random sampling. Financial literacy ($B = 0.418$; $p < 0.001$) and financial technology literacy ($B = 0.360$; $p < 0.001$) were positively associated with financial well-being, whereas financial anxiety ($B = -0.072$; $p = 0.014$) showed a significant negative association. The overall model was significant ($F = 76.853$; $p < 0.001$) and explained 71.0% of the variance after adjustment (adjusted $R^2 = 0.710$). Financial literacy had the largest standardized coefficient ($\beta = 0.446$). These findings suggest that workplace financial education should address basic money management, digital financial skills, and financial worries rather than focus solely on access to financial services.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Layanan perbankan digital, dompet elektronik, dan kredit berbasis aplikasi membuat transaksi semakin praktis. Namun, kemudahan penggunaan tidak menjamin seseorang memahami biaya, risiko, dan konsekuensi keputusan keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 menunjukkan indeks inklusi keuangan Indonesia sebesar 85,10%, lebih tinggi daripada indeks literasi keuangan sebesar 49,68% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Selisih tersebut memperlihatkan bahwa akses dan pengetahuan tidak selalu tumbuh beriringan.

Perbedaan antara akses dan kemampuan tersebut penting dibaca secara hati-hati. Indeks inklusi menunjukkan keterhubungan masyarakat dengan produk atau layanan keuangan, sedangkan indeks literasi menilai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang berkaitan dengan penggunaannya. Seseorang dapat memiliki rekening, rutin memakai dompet elektronik, dan melakukan pembayaran digital tanpa benar-benar memahami bunga, biaya administrasi, perlindungan data, atau risiko pinjaman. Karena itu, bertambahnya kanal layanan bukan ukuran yang memadai untuk menyimpulkan bahwa keadaan keuangan pengguna ikut membaik. Persoalan penelitian bergeser dari sekadar siapa yang menggunakan produk keuangan menuju bagaimana seseorang menggunakan produk tersebut serta menilai keamanan finansialnya.

Bagi pekerja muda, keputusan keuangan sehari-hari sering bersifat berulang dan tampak sederhana: membeli kebutuhan bulanan, membayar tagihan, menunda pembelian, atau menyisihkan sebagian gaji.

Akumulasi keputusan itu menentukan tersedianya cadangan ketika muncul pengeluaran mendadak. Produk digital dapat mendukung keputusan yang lebih tertib melalui pencatatan transaksi dan transfer otomatis, tetapi juga mengurangi hambatan berbelanja. Oleh sebab itu, penelitian mengenai literasi umum dan literasi teknologi perlu membedakan keterampilan mengelola uang dari keterampilan menjalankan aplikasi. Kedua kemampuan saling berkaitan, namun tidak identik.

Kesejahteraan finansial tidak cukup dinilai dari besarnya penghasilan. Kemampuan memenuhi kebutuhan, kesiapan menghadapi pengeluaran mendadak, dan kepuasan terhadap kondisi keuangan juga menentukan bagaimana seseorang menilai keadaan finansialnya (Netemeyer et al., 2020; Riitsalu et al., 2024). Bagi pekerja Generasi Z yang mulai mengelola pendapatan sendiri, keputusan mengenai pengeluaran, tabungan, cicilan, dan penggunaan aplikasi keuangan dapat berpengaruh terhadap rasa aman finansial.

Pengertian individual financial well-being dalam penelitian ini lebih luas dibandingkan posisi kas pada satu waktu. Individu dapat memiliki penghasilan rutin tetapi tetap khawatir menghadapi kebutuhan mendadak atau tidak puas terhadap kemajuan tujuan finansialnya. Sebaliknya, seseorang dengan sumber daya terbatas mungkin merasa lebih aman ketika memiliki anggaran jelas dan kewajiban yang terkendali. Aspek kemampuan memenuhi kebutuhan, perencanaan masa depan, keamanan, serta kepuasan keuangan menjadi alasan kesejahteraan finansial diukur melalui beberapa indikator, bukan hanya tingkat upah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa kesejahteraan finansial memiliki unsur objektif dan subjektif yang tidak selalu bergerak bersamaan (Netemeyer et al., 2020).

Tahap awal bekerja menandai peralihan dari ketergantungan finansial menuju tanggung jawab yang lebih mandiri. Karyawan perlu menyeimbangkan kebutuhan pribadi, kemungkinan dukungan keluarga, dan tujuan masa depan dengan penghasilan yang tersedia. Dalam keadaan tersebut, pengetahuan mengenai anggaran dan utang menjadi relevan karena kesalahan kecil dapat menimbulkan biaya yang bertahan lama. Penguasaan aplikasi digital saja belum menjawab pertanyaan apakah fasilitas cicilan layak digunakan atau apakah tawaran investasi sesuai dengan kondisi keuangan. Penelitian ini menempatkan kecakapan keuangan sebagai kemampuan mengambil keputusan, bukan sekadar mengenali istilah finansial.

Penelitian terdahulu mengaitkan literasi keuangan dengan kesejahteraan finansial (Bai, 2023; Lone & Bhat, 2024). Choung et al. (2023) menegaskan bahwa pengetahuan keuangan digital, termasuk kemampuan menghindari penipuan, berhubungan positif dengan financial well-being. Penelitian Abdurrahman dan Nugroho (2024) juga membahas literasi digital bersama faktor perilaku dan kepercayaan finansial. Di sisi lain, kekhawatiran keuangan berkaitan dengan tekanan psikologis (Ryu & Fan, 2023). Hasil-hasil tersebut membuka ruang untuk menilai secara bersama kemampuan finansial umum, literasi teknologi keuangan, dan kecemasan keuangan pada kelompok pekerja muda.

Temuan empiris terdahulu menyiratkan dua penjelasan yang perlu dipisahkan. Pertama, pengetahuan yang lebih baik dapat membantu seseorang menyusun anggaran, memperhitungkan risiko, dan memilih instrumen yang sesuai. Kedua, orang yang merasa keadaan keuangannya lebih baik mungkin memiliki kesempatan lebih besar untuk mempelajari produk keuangan. Hubungan yang ditemukan melalui survei tidak dapat dengan sendirinya menentukan arah penjelasan tersebut. Karena itu, penelitian ini berfokus pada asosiasi statistik sambil menggunakan teori untuk menafsirkan mengapa keterkaitan antarkonsep mungkin muncul. Perbedaan tersebut penting agar interpretasi tidak melampaui kemampuan rancangan penelitian.

Literasi teknologi keuangan juga tidak dapat diperlakukan sebagai pengganti literasi dasar. Keamanan kata sandi, verifikasi identitas, dan kewaspadaan terhadap penipuan merupakan keterampilan khusus ketika uang dikelola melalui perangkat digital. Namun, kemampuan itu belum menjamin bahwa seseorang membandingkan biaya pinjaman atau menghitung kebutuhan dana darurat. Choung et al. (2023) menekankan relevansi literasi finansial digital terhadap kesejahteraan finansial. Penelitian ini menambahkan literasi umum dan kecemasan finansial sebagai prediktor yang diuji secara bersamaan sehingga kontribusi statistik tiap variabel dapat dilihat setelah prediktor lainnya diperhitungkan.

CV. Depirtn merupakan usaha fesyen dengan unit kerja di Pulau Lombok. Wawancara awal yang dilaporkan dalam skripsi menunjukkan bahwa sebagian karyawan mengalami kesulitan mengatur pengeluaran dan menyiapkan dana darurat meskipun telah menggunakan layanan keuangan digital. Penelitian ini menguji hubungan parsial dan simultan financial literacy, financial technology literacy, dan financial anxiety dengan individual financial well-being pada karyawan Generasi Z CV. Depirtn. Pemilihan kelompok pekerja, bukan mahasiswa, menjadi pembeda empiris penelitian ini.

Latar perusahaan memberikan fokus yang lebih sempit daripada survei mahasiswa atau penduduk suatu wilayah. Karyawan CV. Depirtn telah memasuki kegiatan kerja dan memiliki pengalaman mengelola kebutuhan keuangan yang berkaitan dengan pendapatan sendiri. Dalam skripsi, unit usaha yang menjadi cakupan penelitian tersebar di beberapa lokasi di Pulau Lombok. Temuan dari kelompok ini tidak dimaksudkan

mewakili seluruh pekerja Generasi Z ataupun semua perusahaan fesyen. Justru batas tersebut penting untuk menunjukkan lokasi empiris tempat hubungan antarvariabel diamati. Klaim yang terukur lebih berguna daripada generalisasi luas yang tidak ditunjang rancangan sampling.

Wawancara awal dalam skripsi menyediakan petunjuk mengenai permasalahan yang ingin diuji, bukan bukti bahwa seluruh karyawan memiliki masalah serupa. Sebagian informan menyebut kesulitan menyusun pengeluaran, menyiapkan dana darurat, dan menghadapi kebutuhan tidak terduga. Informasi tersebut menjelaskan alasan pemilihan tiga prediktor: pengetahuan keuangan, kecakapan menggunakan layanan digital, dan kekhawatiran atas kondisi finansial. Survei kemudian digunakan untuk mengetahui bagaimana variasi ketiga prediktor berkaitan dengan penilaian kesejahteraan finansial di antara responden yang dianalisis.

Secara teoretis, pendekatan financial capability menempatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan sebagai bekal mengelola sumber daya. Theory of Planned Behavior menjelaskan bagaimana sikap dan persepsi kendali dapat berkaitan dengan perilaku keuangan (Ajzen, 2020). Kedua kerangka ini digunakan untuk menafsirkan hubungan antarkonstruksi, bukan untuk mengklaim adanya mekanisme mediasi yang tidak diuji.

Dalam kerangka kapabilitas keuangan, pengetahuan memiliki nilai ketika dapat digunakan untuk mengenali pilihan dan mengelola sumber daya. Kemampuan individu tetap berada di bawah pengaruh kesempatan dan keterbatasan yang dihadapinya, sehingga hasil penelitian tidak boleh menyiratkan bahwa semua kesulitan finansial dapat diatasi dengan edukasi semata. Theory of Planned Behavior membantu memahami relevansi sikap serta persepsi kendali terhadap keputusan yang disengaja (Ajzen, 2020). Namun, penelitian ini tidak mengukur niat, norma subjektif, atau perilaku sebagai jalur perantara. Oleh sebab itu, kedua teori berfungsi sebagai landasan penafsiran hubungan langsung dalam regresi, bukan pembuktian seluruh mekanisme teoritis.

Penelitian diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan: apakah literasi keuangan, literasi teknologi keuangan, dan kecemasan finansial masing-masing berkaitan dengan kesejahteraan finansial; serta apakah ketiganya bersama-sama menjelaskan variasi kesejahteraan yang terukur. Kontribusi utamanya terletak pada pengujian tiga ranah tersebut pada pekerja muda dalam satu organisasi. Hasilnya diharapkan memberi gambaran prioritas dukungan keuangan karyawan sekaligus memperlihatkan batas penjelasan yang dapat diberikan oleh instrumen persepsi dan analisis regresi.

METODE PENELITIAN

Desain, populasi, dan sampel

Penelitian menggunakan rancangan survei kuantitatif pada karyawan Generasi Z CV. Depirtn yang lahir pada 1997–2007. Skripsi menyebut teknik probability sampling dengan simple random sampling. Analisis hasil menggunakan 94 respons kuesioner. Jumlah dan prosedur pengambilan sampel perlu dicocokkan kembali dengan daftar karyawan dan dokumentasi pemilihan responden sebelum pengiriman artikel; naskah skripsi memuat total populasi yang tidak seragam.

Cakupan populasi diarahkan pada karyawan yang memenuhi batas tahun kelahiran sebagaimana dinyatakan dalam skripsi, bukan seluruh orang yang bekerja di perusahaan. Pembatasan ini memungkinkan karakteristik tahap kehidupan responden relatif lebih beragam. Pada saat yang sama, jumlah sampel dan cara pemilihannya harus dapat dibedakan: jumlah responden yang akhirnya dianalisis merupakan fakta hasil penelitian, sedangkan sebutan simple random sampling merupakan prosedur yang membutuhkan daftar anggota populasi dan mekanisme pemilihan acak. Naskah sumber belum menyajikan seluruh informasi tersebut secara konsisten. Karena itu, artikel mempertahankan metode yang dilaporkan dan tidak menambahkan tahapan pengacakan yang tidak terdokumentasi.

Penelitian ini bersifat observasional dan mengukur variabel pada periode survei, tanpa intervensi terhadap pengetahuan atau emosi responden. Data menggambarkan penilaian diri karyawan pada saat mengisi kuesioner. Perbedaan kondisi gaji, tanggungan, riwayat utang, atau dukungan keluarga mungkin juga berkaitan dengan kesejahteraan finansial, tetapi tidak dimasukkan sebagai prediktor pada model yang dilaporkan. Keterbatasan itu menjadi pertimbangan ketika hasil diinterpretasikan: hubungan signifikan tidak berarti ketiga prediktor merupakan satu-satunya penjelas keadaan finansial karyawan.

Instrumen dan analisis data

Data primer dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert 1–5. Setiap variabel terdiri atas 12 pernyataan. Financial literacy mengukur pengetahuan dasar, tabungan dan investasi, manajemen utang, serta perencanaan keuangan. Financial technology literacy mencakup layanan pembayaran digital, kredit daring, investasi digital, dan keamanan digital. Financial anxiety mencakup kekhawatiran terkait utang, kebutuhan mendadak,

pendapatan, serta stres keuangan. Individual financial well-being diukur melalui kemampuan memenuhi kebutuhan, perencanaan masa depan, keamanan finansial, dan kepuasan keuangan.

Empat konstruk dioperasionalkan melalui pernyataan yang mengarahkan responden menilai kemampuan serta pengalaman finansialnya. Literasi keuangan berkaitan dengan pemahaman anggaran, tabungan dan investasi, kewajiban utang, serta penyusunan rencana. Literasi teknologi keuangan meliputi pemahaman transaksi non-tunai, pinjaman berbasis aplikasi, investasi daring, dan perlindungan informasi pribadi. Kecemasan finansial menilai kekhawatiran mengenai utang, pengeluaran mendadak, kecukupan pendapatan, dan tekanan yang bertahan. Variabel kesejahteraan finansial mencakup pemenuhan kebutuhan, persiapan masa depan, rasa aman, serta kepuasan terhadap kondisi keuangan. Keempatnya merepresentasikan ranah yang berdekatan tetapi tidak sama.

Penggunaan skala persetujuan memudahkan penyusunan skor konstruk dan perbandingan antarresponden. Meski demikian, jawaban kuesioner tidak setara dengan tes kemampuan keuangan berbasis soal objektif ataupun catatan mutasi rekening. Responden yang merasa mampu dapat memberikan penilaian tinggi meskipun perilaku aktualnya berbeda. Sebaliknya, individu yang sangat berhati-hati mungkin menilai dirinya lebih rendah. Pengukuran berbasis persepsi tetap berguna untuk menilai kesejahteraan yang dirasakan, tetapi pembaca perlu mengetahui sifat indikator agar tidak menganggap seluruh variabel sebagai capaian finansial yang diverifikasi secara independen.

Analisis meliputi statistik deskriptif, korelasi item untuk validitas, Cronbach's alpha untuk reliabilitas, normalitas residual Kolmogorov–Smirnov, multikolinearitas melalui tolerance dan VIF, heteroskedastisitas dengan uji Glejser, serta regresi linear berganda. Pengujian koefisien parsial dan model dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Model yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$.

Tahap pertama pengolahan data bertujuan memastikan instrumen memiliki hubungan item dengan konstruk yang diukur dan konsistensi internal yang memadai. Selanjutnya, statistik deskriptif dipakai untuk menggambarkan kecenderungan skor, sementara pemeriksaan asumsi dilakukan terhadap model regresi. Penggunaan Kolmogorov–Smirnov berkaitan dengan pola residual, bukan keharusan bahwa setiap variabel bebas berdistribusi normal. Nilai tolerance dan VIF menilai apakah prediktor berbagi informasi linear secara berlebihan; uji Glejser memeriksa indikasi ketidaksamaan ragam residual. Hasil pemeriksaan ini membantu menilai kelayakan inferensi model, namun bukan bukti bahwa seluruh sumber kesalahan pengukuran dan spesifikasi telah hilang.

Dalam persamaan regresi, koefisien tiap prediktor menunjukkan perubahan nilai taksiran kesejahteraan finansial yang berkaitan dengan satu satuan perbedaan skor prediktor tersebut, dengan skor prediktor lain dianggap tetap. Nilai t dan probabilitas signifikansi dipakai untuk menguji koefisien individual, sementara uji F menilai model bersama-sama. Adjusted R Square dilaporkan karena memperhitungkan jumlah prediktor dalam menilai kemampuan penjelasan model. Koefisien beta terstandarisasi juga dibaca untuk membandingkan kekuatan relatif hubungan dalam model, tetapi tidak digunakan sebagai ukuran manfaat praktis atau efek sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden dan variabel

Analisis regresi memakai 94 responden. Rerata financial literacy 3,99; financial technology literacy 4,01; dan individual financial well-being 4,02, seluruhnya berada pada kategori tinggi menurut interval yang digunakan dalam skripsi. Financial anxiety memiliki rerata 2,71 (kategori sedang). Angka distribusi tahun lahir pada tabel skripsi berjumlah 120, sehingga rincian usia tidak digunakan untuk mendeskripsikan 94 sampel analisis sampai data responden diverifikasi.

Pola deskriptif ini memperlihatkan bahwa responden cenderung menilai pengetahuan finansial serta kemampuannya memakai layanan digital secara positif. Rerata kesejahteraan finansial juga tinggi, sementara kecemasan tetap muncul pada taraf sedang. Kedua temuan tidak saling bertentangan: individu dapat merasa cukup mampu mengatur kebutuhan rutin sekaligus khawatir mengenai biaya tak terduga atau kewajiban masa depan. Dengan kata lain, keberadaan pengetahuan dan kemudahan transaksi tidak otomatis meniadakan tekanan emosional terkait uang. Interpretasi tersebut masih berada pada tingkat kecenderungan jawaban responden dan bukan penilaian objektif atas kecukupan pendapatan.

Selisih nilai rata-rata antarkonstruk juga perlu dihindari sebagai dasar pemeringkatan langsung tanpa mempertimbangkan cara penyusunan pernyataan dan sifat tiap konstruk. Skor kecemasan tidak merepresentasikan kemampuan yang sama dengan skor literasi. Oleh karena itu, uraian deskriptif terutama menggambarkan kategori yang ditetapkan dalam skripsi, sedangkan penilaian hubungan antara prediktor dan

kesejahteraan dilakukan menggunakan regresi. Pemisahan dua tujuan analisis ini mencegah penafsiran bahwa kategori tinggi suatu variabel otomatis membuktikan pengaruhnya signifikan.

Variabel	Rerata	Kategori
Financial literacy	3,99	Tinggi
Financial technology literacy	4,01	Tinggi
Financial anxiety	2,71	Sedang
Individual financial well-being	4,02	Tinggi

Sumber: Data penelitian CV. Depirtn (2026).

Kualitas instrumen dan asumsi regresi

Seluruh item dilaporkan valid berdasarkan korelasi item yang melampaui r tabel 0,203. Nilai Cronbach's alpha untuk setiap konstruk lebih besar dari 0,70. Uji normalitas residual menghasilkan $p = 0,092$; seluruh VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,10. Pada uji Glejser, signifikansi untuk ketiga prediktor masing-masing 0,142; 0,414; dan 0,160, sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas berdasarkan kriteria uji tersebut.

Hasil pemeriksaan kualitas pengukuran menunjukkan bahwa analisis lanjutan menggunakan butir yang dinyatakan layak menurut kriteria naskah sumber. Meskipun reliabilitas internal berada di atas ambang yang digunakan, koefisien tersebut tidak dengan sendirinya memastikan bahwa konstruk bebas dari bias persepsi atau sepenuhnya menangkap konsep teoritis yang luas. Validitas item melalui korelasi juga memiliki lingkup penilaian tertentu; pemeriksaan dimensionalitas yang lebih mendalam akan diperlukan apabila instrumen hendak diterapkan secara luas pada populasi lain. Dengan demikian, istilah valid dan reliabel dipahami mengikuti pengujian yang benar-benar dilakukan.

Normalitas residual dan tidak ditemukannya multikolinearitas berlebihan memberi dasar bagi pembacaan koefisien regresi. Signifikansi uji Glejser yang melampaui 0,05 berarti pengujian tersebut tidak mendeteksi heteroskedastisitas pada taraf yang digunakan; hasil itu bukan jaminan absolut mengenai seluruh kemungkinan pola varians residual. Penekanan pada batas tiap uji membantu menjaga laporan statistik tetap proporsional. Pemeriksaan tambahan pada data mentah masih dapat memperkuat keyakinan terhadap hasil, khususnya karena tabel statistik dan informasi demografis pada skripsi memiliki beberapa bagian yang perlu dicocokkan kembali.

Variabel	Cronbach's α	Tolerance	VIF
Financial literacy	0,824	0,558	1,792
Financial technology literacy	0,818	0,554	1,805
Financial anxiety	0,950	0,777	1,287
Financial well-being	0,779	—	—

Sumber: Data penelitian CV. Depirtn (2026).

Regresi linear berganda dan pengujian hipotesis

Prediktor	B	SE	Beta	t	p
Konstanta	13,234	3,655	—	3,621	< 0,001
Financial literacy	0,418	0,070	0,446	5,959	< 0,001
Financial technology literacy	0,360	0,069	0,393	5,242	< 0,001
Financial anxiety	-0,072	0,029	-0,160	-2,520	0,014

Sumber: Data penelitian CV. Depirtn (2026). Nilai p yang tertulis 0,000 pada keluaran dibaca $p < 0,001$.

Persamaan taksiran regresi adalah $\hat{Y} = 13,234 + 0,418X_1 + 0,360X_2 - 0,072X_3$. Pada taraf 5%, semua koefisien prediktor signifikan. Koefisien positif pada X_1 dan X_2 menunjukkan hubungan searah dengan kesejahteraan finansial setelah prediktor lain dikendalikan; koefisien negatif X_3 menunjukkan hubungan berlawanan arah. Financial literacy memiliki beta terstandarisasi dengan magnitudo terbesar (0,446).

Koefisien regresi tak terstandarisasi digunakan untuk menjelaskan arah hubungan dengan satuan skor penelitian. Ketika skor literasi keuangan lebih tinggi satu unit dan dua prediktor lainnya dianggap tetap, skor kesejahteraan finansial yang diperkirakan lebih tinggi sebesar 0,418 unit. Untuk literasi teknologi keuangan,

selisih satu unit berkaitan dengan kenaikan taksiran sebesar 0,360 unit. Sementara itu, selisih satu unit kecemasan finansial berkaitan dengan penurunan taksiran sebesar 0,072 unit. Hasil ini menggambarkan asosiasi terkondisi dalam model dan bukan perubahan yang pasti terjadi apabila perusahaan memberikan pelatihan atau mengurangi kecemasan karyawan.

Koefisien beta terstandarisasi membantu perbandingan antarvariabel yang semula dinilai melalui skor gabungan. Nilai beta financial literacy sebesar 0,446 lebih besar daripada financial technology literacy sebesar 0,393 dan nilai mutlak financial anxiety sebesar 0,160. Urutan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki asosiasi terstandarisasi paling kuat di antara prediktor yang diamati. Namun, beta yang lebih tinggi tidak membuktikan bahwa intervensi pada variabel itu selalu lebih murah, lebih mudah, atau lebih efektif. Pertimbangan program membutuhkan informasi kebutuhan aktual karyawan dan pengujian dampak program secara terpisah.

Hasil uji model menunjukkan $F = 76,853$ dan $p < 0,001$. Adjusted R^2 sebesar 0,710 menyatakan bahwa kombinasi ketiga prediktor menjelaskan sekitar 71,0% variasi kesejahteraan finansial yang terukur setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor. Persentase ini tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti kontribusi kausal sebesar 71%.

Makna uji simultan berbeda dari tiga uji parsial. Uji F menilai apakah model yang memuat ketiga prediktor memberikan penjelasan statistik terhadap kesejahteraan finansial jika dibandingkan dengan model tanpa prediktor tersebut. Hasil signifikan memperlihatkan bahwa kombinasi informasi dari ketiganya relevan. Adjusted R^2 sebesar 0,710 merupakan ringkasan kecocokan model pada data yang dianalisis setelah koreksi jumlah prediktor, bukan persentase karyawan yang telah sejahtera atau proporsi peningkatan kesejahteraan akibat kebijakan tertentu. Pemahaman ini penting ketika angka statistik disampaikan kepada pembaca nonteknis.

Masih terdapat variasi kesejahteraan finansial yang tidak diterangkan oleh ketiga variabel. Sebagian variasi tersebut mungkin berkaitan dengan faktor yang tidak disertakan, perbedaan pengalaman individual, atau kesalahan pengukuran. Tanpa analisis tambahan, penelitian tidak dapat menentukan besaran kontribusi tiap faktor luar model. Karena itu, hasil regresi memberikan peta awal mengenai keterkaitan yang menonjol pada sampel CV. Depirtn dan tidak dimaksudkan menjadi model prediksi universal bagi seluruh pekerja Generasi Z.

Pembahasan

Financial literacy dan kesejahteraan finansial

Financial literacy menunjukkan hubungan positif paling kuat di antara prediktor penelitian ($\beta = 0,446$). Karyawan yang lebih memahami penyusunan anggaran, tabungan, risiko investasi, dan utang cenderung melaporkan kondisi finansial yang lebih baik. Pengetahuan tersebut memberi dasar praktis untuk memisahkan kebutuhan dari keinginan, mengantisipasi tagihan, dan menetapkan tujuan keuangan. Hasil ini sejalan dengan temuan Bai (2023) serta Lone dan Bhat (2024), yang menghubungkan literasi keuangan dengan financial well-being. Meski demikian, skor yang digunakan berasal dari pernyataan responden, sehingga hasilnya menggambarkan hubungan antarpersepsi yang diukur, bukan pembuktian perubahan kesejahteraan akibat pelatihan literasi.

Pemahaman mengenai anggaran membantu individu menyadari batas pengeluaran sebelum muncul kewajiban yang sulit dipenuhi. Ketika pengeluaran tetap diketahui lebih dahulu, sisa dana dapat dialokasikan untuk kebutuhan harian, tabungan, dan persiapan keadaan darurat. Literasi mengenai utang juga relevan karena besarnya cicilan bukan satu-satunya informasi penting: bunga, biaya tambahan, dan waktu pelunasan menentukan beban akhir yang harus dibayar. Pengetahuan tersebut dapat mengurangi keputusan yang diambil hanya berdasarkan kemudahan memperoleh kredit. Dalam penelitian ini, keterkaitan positif antara literasi dan kesejahteraan konsisten dengan penalaran tersebut, tetapi perilaku spesifik responden tidak diamati secara langsung.

Aspek tabungan dan investasi memperluas hubungan literasi dengan orientasi masa depan. Karyawan yang memahami perbedaan tujuan jangka pendek dan jangka panjang memiliki dasar untuk menentukan kapan dana harus mudah diakses dan kapan risiko investasi masih dapat diterima. Pengetahuan tentang inflasi membantu menilai daya beli, sedangkan pemahaman risiko mendorong kewaspadaan terhadap janji keuntungan yang tidak wajar. Keempat aspek ini memberi gambaran mengapa literasi menjadi prediktor dengan beta terstandarisasi terbesar pada model yang diteliti. Penjelasan tersebut tetap bersifat mekanisme yang masuk akal secara teoritis, bukan mediator yang telah diuji.

Bai (2023) menghubungkan literasi keuangan, mental budgeting, dan pengendalian diri dengan financial well-being. Lone dan Bhat (2024) menekankan relevansi efikasi diri finansial dalam hubungan literasi dengan

kesejahteraan. Penelitian Ayu tidak memasukkan mental budgeting, pengendalian diri, atau efikasi diri sebagai variabel tersendiri sehingga tidak dapat menguji apakah jalur serupa bekerja pada karyawan CV. Depirtn. Persamaan temuan terletak pada arah hubungan literasi dan kesejahteraan; perbedaannya terdapat pada konstruksi model dan karakteristik responden. Membatasi perbandingan pada aspek yang benar-benar sebanding mencegah penyamaan berlebihan antarpublikasi.

Implikasi praktisnya bukan semata menyediakan informasi finansial sebanyak mungkin. Materi yang dekat dengan keputusan karyawan, seperti penyusunan anggaran gaji pertama, pengelolaan cicilan, penentuan prioritas belanja, dan pengenalan dana darurat, lebih mudah diterjemahkan menjadi latihan konkret. Perusahaan dapat menilai kebutuhan peserta terlebih dahulu sehingga sesi edukasi tidak berhenti pada definisi produk. Setelah pelaksanaan, penilaian keterampilan dan perubahan perilaku dapat digunakan untuk mengetahui apakah pengetahuan baru benar-benar bermanfaat. Rekomendasi ini merupakan tindak lanjut yang wajar dari temuan, tetapi keberhasilannya belum dibuktikan oleh penelitian saat ini.

Financial technology literacy dan kesejahteraan finansial

Literasi teknologi keuangan juga berhubungan positif dengan kesejahteraan finansial ($\beta = 0,393$). Kemampuan membandingkan layanan digital, memahami biaya paylater, mengenali risiko investasi, dan menjaga keamanan akun memberi nilai tambah ketika aktivitas keuangan banyak dilakukan melalui ponsel. Temuan Choung et al. (2023) menekankan peran pengetahuan digital dan pencegahan penipuan bagi financial well-being; hasil Abdurrahman dan Nugroho (2024) turut mendukung relevansi literasi keuangan digital. Akses teknologi memang memudahkan transaksi, tetapi manfaatnya lebih mungkin dirasakan ketika pengguna memahami konsekuensi dan perlindungan yang dibutuhkan.

Perbedaan utama literasi teknologi keuangan dengan literasi keuangan umum terletak pada lingkungan keputusan. Dalam layanan berbasis aplikasi, informasi biaya kadang disajikan melalui beberapa layar, pengaturan keamanan ditentukan oleh pengguna, dan transaksi dapat diselesaikan dengan sedikit langkah. Kondisi itu menuntut perhatian pada hak akses aplikasi, autentikasi, kerahasiaan data, serta kejelasan informasi produk. Kemampuan teknis mengoperasikan ponsel saja belum cukup. Responden yang memahami cara memeriksa rincian biaya dan menjaga identitas digital memiliki modal tambahan untuk menggunakan fasilitas keuangan tanpa mengabaikan risiko.

Layanan paylater menggambarkan perlunya pengetahuan yang lebih khusus. Penawaran cicilan dapat terasa ringan apabila perhatian hanya tertuju pada pembayaran per periode, padahal kewajiban keseluruhan dipengaruhi tarif, tenor, dan biaya keterlambatan. Pada platform investasi, kemampuan membaca informasi produk dan memahami risiko kehilangan nilai juga penting. Sementara itu, dalam dompet elektronik dan perbankan digital, pemeriksaan penerima transfer serta perlindungan PIN dan kode verifikasi merupakan kebiasaan dasar keamanan. Keempat ranah tersebut tercakup dalam indikator literasi teknologi yang digunakan pada skripsi.

Hasil positif signifikan menyiratkan bahwa kemahiran memahami layanan digital berkaitan dengan penilaian kesejahteraan yang lebih baik, setelah literasi keuangan umum dan kecemasan diperhitungkan. Temuan ini memberi alasan untuk tidak menyatukan kedua jenis literasi menjadi satu skor tanpa pertimbangan. Seseorang dapat memiliki pengetahuan anggaran yang baik tetapi belum memahami penipuan digital, atau sebaliknya terbiasa bertransaksi namun kurang cermat mengevaluasi pinjaman. Nilai beta yang mendekati literasi umum menunjukkan bahwa kedua konstruk menyumbang informasi yang relevan pada model, meski besar kontribusi kausal masing-masing tidak dapat ditentukan.

Penelitian Choung et al. (2023) berkaitan dengan pentingnya digital financial literacy bagi financial well-being. Abdurrahman dan Nugroho (2024) mengkaji kaitan literasi finansial digital dengan kesejahteraan melalui rancangan yang mencakup konstruk tambahan. Artikel ini tidak mereplikasi model perantara tersebut, melainkan menelaah asosiasi langsung pada karyawan Generasi Z. Perbedaan ini sekaligus menjadi batas perbandingan: hasil yang searah mendukung relevansi topik, tetapi tidak membuktikan bahwa jalur pengaruh, populasi, dan kekuatan efeknya sama.

Bagi perusahaan, dukungan literasi digital dapat dirancang bersama edukasi keuangan dasar, tetapi materi dan hasil belajar sebaiknya dibedakan. Sesi praktik pemeriksaan keamanan aplikasi, pembacaan rincian pinjaman, dan pengenalan tanda penipuan lebih tepat untuk ranah digital. Sementara itu, latihan anggaran dan perencanaan tabungan menasar kemampuan pengelolaan uang. Pemisahan ini memungkinkan penilaian kebutuhan yang lebih jelas tanpa mengasumsikan bahwa setiap karyawan yang sering memakai aplikasi keuangan telah memahami seluruh risikonya.

Financial anxiety dan kesejahteraan finansial

Financial anxiety memiliki koefisien negatif dan signifikan ($\beta = -0,160$). Kecemasan mengenai tagihan, utang, dan kesiapan menghadapi kebutuhan mendadak berkaitan dengan menurunnya rasa aman serta kepuasan keuangan. Hubungan ini masuk akal karena rasa khawatir dapat menyertai ketidakpastian finansial, meskipun arah sebab-akibat tidak dapat dipastikan melalui survei potong lintang. Ryu dan Fan (2023) menemukan hubungan antara kekhawatiran keuangan dan tekanan psikologis. Hasil studi ini memperluas pembahasan pada kesejahteraan finansial yang dirasakan pekerja muda, bukan hanya tekanan psikologis.

Rasa cemas mengenai uang dapat muncul bahkan ketika seseorang telah bekerja dan memiliki pendapatan tetap. Ketidakpastian biaya hidup, tanggungan keluarga, utang yang belum lunas, serta kekhawatiran kehilangan kemampuan memenuhi kebutuhan dapat memengaruhi penilaian individu atas keamanan finansialnya. Financial anxiety dalam kuesioner menangkap dimensi pengalaman subjektif tersebut. Berbeda dengan literasi yang menekankan kecakapan, variabel ini merepresentasikan tekanan emosional yang menyertai pengambilan keputusan. Karena itu, arah negatif koefisiennya tidak perlu ditafsirkan sebagai bukti bahwa responden sama sekali tidak memiliki pengetahuan keuangan.

Kecemasan dapat berhubungan dengan perilaku yang berbeda antarorang. Sebagian individu menjadi lebih hati-hati dan menunda pengeluaran, sementara yang lain kesulitan membuat rencana karena fokus pada masalah jangka pendek. Kedua kemungkinan tersebut membantu menjelaskan mengapa pengetahuan saja tidak selalu identik dengan rasa aman. Namun, penelitian ini tidak mengukur strategi koping atau perubahan perilaku akibat kecemasan, sehingga uraian tersebut merupakan kemungkinan penjelasan teoritis. Data yang tersedia hanya mendukung hubungan negatif antara skor kecemasan dan kesejahteraan finansial setelah prediktor lainnya dikendalikan.

Hubungan dua arah juga mungkin terjadi. Kecemasan yang tinggi dapat menyertai penilaian kesejahteraan yang rendah, tetapi orang yang sedang merasa keuangannya tidak aman juga mungkin melaporkan kecemasan lebih besar. Karena seluruh jawaban diperoleh melalui survei yang sama, arah hubungan tidak dapat ditetapkan. Ryu dan Fan (2023) mendokumentasikan keterkaitan kekhawatiran finansial dan tekanan psikologis pada populasi yang berbeda. Studi CV. Depirtn menempatkan kecemasan sebagai prediktor kesejahteraan finansial yang dirasakan, sehingga kesamaan utamanya berada pada pentingnya dimensi psikologis, bukan kesetaraan indikator hasil.

Nilai beta terstandarisasi financial anxiety lebih kecil daripada dua prediktor literasi, tetapi signifikansinya menunjukkan bahwa ranah emosional masih relevan pada sampel. Besar koefisien tidak seharusnya digunakan untuk mengecilkan pengalaman karyawan yang kesulitan menghadapi kebutuhan mendadak. Pada tingkat organisasi, saluran informasi tentang perencanaan keuangan dan pilihan konsultasi yang menjaga privasi dapat dipertimbangkan. Perusahaan juga perlu menghindari pendekatan yang menghakimi atau menganggap seluruh kecemasan hanya akibat perilaku konsumtif. Tidak semua tekanan finansial berada dalam kendali pekerja, terutama jika berkaitan dengan kebutuhan mendesak dan keterbatasan sumber daya.

Temuan simultan dan implikasi

Ketiga variabel secara bersama berkaitan signifikan dengan financial well-being. Besarnya adjusted R^2 mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan, kecakapan digital, dan kecemasan keuangan layak diperhatikan secara bersamaan. Namun, pengaruh tersebut tidak harus bekerja melalui satu mekanisme. Theory of Planned Behavior memberi penjelasan bahwa pemahaman dan keyakinan atas kemampuan mengambil keputusan dapat terkait dengan perilaku, sementara aspek kecemasan berkaitan dengan rasa aman yang dialami individu (Ajzen, 2020). Karena sikap, niat, dan perilaku aktual tidak diuji sebagai mediator, hubungan teoretis ini tetap bersifat penafsiran.

Pengujian ketiga prediktor secara bersamaan memberi sudut pandang yang lebih utuh daripada membaca literasi dan kecemasan secara terpisah. Dua karyawan dapat sama-sama mahir menggunakan layanan digital tetapi berbeda dalam menilai kondisi finansialnya karena tingkat kekhawatiran yang tidak sama. Demikian pula, pemahaman prinsip anggaran tidak otomatis berarti seseorang terbiasa memeriksa keamanan transaksi. Model penelitian memotret hubungan masing-masing aspek ketika dua aspek lainnya dikendalikan secara statistik. Dengan demikian, temuan simultan paling tepat dibaca sebagai bukti bahwa kesejahteraan finansial yang dilaporkan berkaitan dengan gabungan dimensi kemampuan dan pengalaman emosional.

Besarnya kemampuan penjelasan model perlu dihubungkan dengan sifat instrumen. Seluruh konstruk dinilai melalui kuesioner, sehingga kesamaan sumber jawaban dapat berperan dalam besarnya korelasi. Selain itu, keadaan finansial sering dipengaruhi pendapatan, stabilitas kerja, tanggungan, dukungan keluarga, kebiasaan konsumsi, dan kejadian tak terduga. Penelitian ini tidak menguji faktor-faktor tersebut secara

bersamaan. Oleh karena itu, nilai adjusted R^2 yang tinggi pada sampel tidak menjamin performa yang sama apabila model digunakan pada perusahaan, daerah, atau kelompok umur berbeda.

Dari perspektif teori, financial capability membantu membaca hubungan pengetahuan dan keterampilan dengan penilaian kesejahteraan. Theory of Planned Behavior menyediakan penjelasan mengenai pentingnya persepsi kendali dan sikap terhadap keputusan finansial. Keduanya memberi kerangka pemahaman yang saling melengkapi, tetapi tidak menggantikan kebutuhan pengujian empiris atas variabel perantara. Jika penelitian selanjutnya ingin menjelaskan bagaimana literasi berhubungan dengan kesejahteraan, rancangan yang mengukur perilaku aktual, efikasi diri, dan niat secara khusus akan lebih tepat dibandingkan menarik kesimpulan mediasi dari koefisien langsung.

Implikasi hasil sebaiknya diarahkan pada langkah yang dapat diamati. CV. Depirtn dapat mempertimbangkan pemetaan kebutuhan literasi, materi pengelolaan gaji, latihan membaca biaya layanan digital, serta informasi tentang pengelolaan kewajiban dan persiapan dana darurat. Pelaksanaan dapat dibuat sukarela dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi karyawan. Untuk menilai manfaatnya, perusahaan membutuhkan indikator sebelum dan sesudah kegiatan, misalnya pemahaman risiko pinjaman atau konsistensi penyusunan anggaran. Usulan tersebut tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa program tertentu telah terbukti efektif pada responden penelitian ini.

Keterbatasan lain berkaitan dengan ruang lingkup satu perusahaan dan perbedaan informasi pada tabel sumber. Ketidakesesuaian jumlah pada profil demografis serta rincian derajat kebebasan harus diperiksa menggunakan data mentah dan keluaran statistik sebelum manuskrip diajukan. Tanpa pemeriksaan itu, uraian yang tampak rapi berisiko menyembunyikan masalah pelaporan. Penyelesaian administratif dan statistik tersebut penting karena keterlacakan angka sama pentingnya dengan ketepatan teori. Sesudah diperbaiki, penelitian dapat menjadi titik awal untuk pengujian lintas perusahaan atau studi longitudinal yang lebih mampu mengidentifikasi perubahan kesejahteraan dari waktu ke waktu.

Bagi CV. Depirtn, program edukasi singkat tentang anggaran bulanan, dana darurat, biaya kredit digital, serta keamanan akun dapat menjadi langkah yang relevan. Dukungan informasi keuangan dan akses konsultasi juga patut dipertimbangkan bagi karyawan yang mengalami kekhawatiran finansial. Efektivitas program-program tersebut perlu dievaluasi melalui penelitian lanjutan, bukan diasumsikan dari hasil regresi ini.

KESIMPULAN

Financial literacy dan financial technology literacy berasosiasi positif signifikan dengan individual financial well-being, sedangkan financial anxiety berasosiasi negatif signifikan pada karyawan Generasi Z CV. Depirtn. Ketiganya signifikan secara simultan dengan adjusted R^2 sebesar 0,710; financial literacy memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar. Penelitian ini mendukung pendekatan edukasi keuangan yang menggabungkan kemampuan pengelolaan uang, keamanan penggunaan layanan digital, serta perhatian pada kecemasan finansial. Hasil terbatas pada karyawan yang diteliti dan pengukuran berbasis kuesioner; survei lintas waktu dan pengukuran perilaku aktual diperlukan untuk menguji arah hubungan dengan lebih kuat. Secara substantif, hasil menunjukkan bahwa kemampuan memahami keuangan dan menggunakan layanan digital serta perasaan khawatir terkait uang merupakan dimensi yang perlu diperhatikan bersama. Temuan tidak menetapkan hubungan sebab-akibat dan tidak menyatakan bahwa penghasilan atau keadaan pekerjaan tidak penting. Edukasi yang diarahkan pada kebutuhan nyata pekerja, disertai perhatian terhadap aspek keamanan dan tekanan finansial, merupakan implikasi praktis yang dapat diuji lebih lanjut. Penelitian berikutnya disarankan menyertakan informasi keadaan ekonomi yang lebih objektif, menguji perilaku aktual, dan memperluas cakupan responden. Sebelum pengajuan naskah, konsistensi tabel demografi dan keluaran statistik dalam dokumen sumber harus dipastikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, A., & Nugroho, D. A. (2024). The role of digital financial literacy on financial well-being with financial technology, financial confidence, financial behavior as intervening and sociodemography as moderation. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(2), 191–220. <https://doi.org/10.24914/jeb.v27i2.11891>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLOS ONE*, 18(11), e0294466. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T. Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58, 104438. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>

- Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2024). Impact of financial literacy on financial well-being: A mediational role of financial self-efficacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(1), 122–137. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00183-8>
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2020). Perceived financial well-being: Its potential antecedents and its relation to overall well-being. *Journal of Consumer Research*, 47(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucz051>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Riitsalu, L., Sulg, R., Lindal, H., Remmik, M., & Vain, K. (2024). From security to freedom—The meaning of financial well-being changes with age. *Journal of Family and Economic Issues*, 45(1), 56–69. <https://doi.org/10.1007/s10834-023-09886-z>
- Ryu, S., & Fan, L. (2023). The relationship between financial worries and psychological distress among U.S. adults. *Journal of Family and Economic Issues*, 44(1), 16–33. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09820-9>